Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

PENJELASAN MENDASAR

DUA KALIMAT SYAHADAT

- Makna
- Rukun
- Syarat
- Konsekuensi
- Hal-hal yang Membatalkannya

Penjelasan Mendasar Dua Kalimat Syahadat

MAKNA | RUKUN | SYARAT | KONSEKUENSI
HAL-HAL YANG MEMBATALKANNYA

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Dinukil Dari:

التوحيد للصف الأول العالي

Penulis:
Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

Edisi Indonesia:

Penjelasan Mendasar
Dua Kalimat Syahadat

Penerjemah:
Agus Hasan Bashori, Lc.

Muraja'ah:
Muhammad Yusuf Harun, MA
Ainul Haris, Lc

ISBN:
978-979-1254-79-3

SERIAL BUKU DH KE-265

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta

Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat

Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com/ email: info@darulhaq.com

Cetakan I, Shafar 1435 H. (12. 2013 M.)
Cetakan VII, J. Ula 1440 H. (01. 2019 M.)

DAFTAR ISI

MAKNA TAUHID ULUHIYAH

DAN BAHWA IA ADALAH INTI DAKWAH PARA RASUL ﷺ

Uluhiyah adalah ibadah.

Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah ﷻ dengan perbuatan para hamba dengan melaksanakan ketaatan yang disyariatkan, seperti doa, nadzar, kurban, *raja`* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut), dan *inabah* (kembali/taubat). Dan jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul ﷺ, mulai rasul pertama hingga terakhir. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'." (An-Nahl: 36).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah Aku'." (Al-Anbiya`: 25).

Setiap rasul memulai dakwahnya dengan perintah tauhid *uluhiyah*. Sebagaimana yang diucapkan oleh

Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib ﷺ, dan lain-lain,

﴿ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ ﴾

"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan (yang Haq) bagi kalian selainNya." (Al-A'raf: 59, 65, 73, 85).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِبۡرَٰهِيمَ إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ﴾

"Dan ingatlah Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepadaNya'." (Al-Ankabut: 16).

Dan diwahyukan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ,

﴿ قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ١١ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah

dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama'." (Az-Zumar: 11).

Rasulullah ﷺ sendiri bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ.

"*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.*" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Kewajiban awal bagi setiap *mukallaf* adalah bersaksi *la ilaha illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan mengamalkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ ﴾

"*Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu....*" (Muhammad: 19).

Dan kewajiban pertama bagi orang yang ingin masuk Islam adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Jadi jelaslah bahwa tauhid *uluhiyah* adalah maksud dari dakwah para rasul. Disebut demikian, karena *uluhiyah* adalah sifat Allah ﷻ yang ditunjukkan oleh NamaNya, "Allah", yang artinya *Dzul uluhiyah* (Yang memiliki *uluhiyah* atau Yang disembah).

Juga disebut "*tauhid ibadah*", karena *ubudiyah* adalah sifat '*abd* (hamba) yang wajib menyembah Allah ﷻ secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepadaNya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

رحمه الله berkata, "Ketahuilah, kebutuhan seorang hamba untuk menyembah Allah ﷻ yaitu beribadah kepadaNya tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu pun adalah kebutuhan yang tidak ada bandingannya sama sekali, tetapi dari sebagian segi, mirip dengan kebutuhan jasad kepada makanan dan minuman. Akan tetapi, di antara keduanya ini terdapat banyak perbedaan. Karena hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya, dia tidak bisa baik kecuali dengan Allah ﷻ yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selainNya. Dia tidak bisa tenang di dunia, kecuali dengan mengingatNya. Seandainya seorang hamba memperoleh kenikmatan dan kesenangan tanpa Allah ﷻ, maka hal itu tidak akan berlangsung lama, bah-

kan akan berpindah-pindah dari satu macam ke macam yang lain, dari satu orang kepada orang lain. Adapun Tuhannya, maka Dia dibutuhkan setiap saat dan setiap waktu, di mana pun dia berada, maka Dia selalu bersamanya."[1]

Tauhid ini adalah inti dari dakwah para rasul ﷺ, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena kalau tauhid ini tidak terwujud, maka bercokollah lawannya, yaitu syirik. Sedangkan Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan

---

1 *Majmu Fatawa*, I/24.

mengampuni dosa syirik. (An-Nisa`: 48, 116).

Allah سبحانه وتعالى berfirman,

"*... seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*" (Al-An'am: 88).

Allah سبحانه وتعالى juga berfirman,

﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ٦٥﴾

"*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Az-Zumar: 65).

Tauhid jenis ini adalah kewajiban pertama segenap hamba. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا ﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak ...." (An-Nisa`: 36).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًا ﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan kalian supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya ...." (Al-Isra`: 23).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلۡ تَعَالَوۡاْ أَتۡلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمۡ عَلَيۡكُمۡۖ

أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ﴾

"Katakanlah, 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabbmu kepadamu. Janganlah kamu mempersekutukanNya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak ...'." (Al-An'am: 151).

DUA KALIMAT SYAHADAT

RUKUN, SYARAT, KONSEKUENSI, DAN HAL-HAL YANG MEMBATALKANNYA

PERTAMA
Makna Dua Kalimat Syahadat

A. Makna Syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Yaitu berkeyakinan dan berikrar bahwasanya tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ, berpegang teguh dan mengamalkannya. *La ilaha* (لَا إِلَهَ) meniadakan hak untuk disembah dari selain Allah ﷻ, siapa pun orangnya. *Illallah* (إِلَّا اللهُ) adalah penetapan hak bagi Allah ﷻ

semata untuk disembah.

Jadi, makna kalimat ini secara global adalah, "*Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah.*" *Khabar* لَا harus diasumsikan dengan بِحَقٍّ (yang haq), tidak boleh diasumsikan dengan مَوْجُوْدٌ (ada). Karena ini menyalahi kenyataan yang ada, sebab tuhan yang disembah selain Allah ﷻ banyak sekali. Hal itu akan bermakna bahwa menyembah tuhan-tuhan tersebut adalah ibadah pula untuk Allah ﷻ. Ini tentu kebatilan yang nyata dan ini adalah keyakinan pengikut *wihdatul wujud* yang merupakan penduduk bumi yang paling kafir.

Kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ telah ditafsiri dengan beberapa penafsiran yang batil, antara lain:

1. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ diartikan dengan:

"Tidak ada sesembahan kecuali Allah ﷻ." Ini adalah batil, karena maknanya, *"Bahwa setiap yang disembah, baik yang haq maupun yang batil, maka itu adalah Allah* ﷻ."

2. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ diartikan dengan:

"Tidak ada pencipta selain Allah ﷻ." Ini adalah sebagian dari arti kalimat tersebut. Akan tetapi, bukan ini yang dimaksud, karena arti ini hanyalah mengakui tauhid *rububiyah* saja dan itu belum cukup.

3. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ diartikan dengan:

"Tidak ada hakim (penentu hukum) selain Allah ﷻ." Ini juga sebagian dari makna kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Tapi bukan itu yang dimaksud, karena makna tersebut belum cukup.

Semua tafsiran di atas adalah batil atau kurang. Kami peringatkan

di sini karena penafsiran-penafsiran di atas ada dalam buku-buku yang banyak beredar. Sedangkan penafsiran yang benar menurut *salaf* dan para *muhaqqiq* (ulama peneliti) adalah لَا مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلَّا اللهُ (*tidak ada sesembahan yang haq selain Allah*), seperti tersebut di atas.

B. Makna Syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Yaitu mengakui secara lahir dan batin bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba Allah dan RasulNya, yang diutus kepada manusia secara keseluruhan, serta mengamalkan konsekuensinya, yaitu **menaati perintahnya, membenarkan ucapannya, menjauhi larangannya, dan tidak menyembah Allah ﷻ, kecuali dengan apa yang beliau syariatkan.**
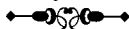
KEDUA
Rukun Dua Kalimat Syahadat

A. Rukun لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

La ilaha illallah mempunyai dua rukun; *an-Nafyu* dan *al-Itsbat.*

1. *An-Nafyu* atau peniadaan: لَا إِلَهَ membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala apa yang disembah selain Allah ﷻ.

2. *Al-Itsbat* (penetapan): إِلَّا اللهُ menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya.

Makna dua rukun ini banyak disebut dalam ayat al-Qur`an, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ﴾

"*Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat ....*" (Al-Baqarah: 256).

Firman Allah ﷻ yang artinya, "*Siapa yang ingkar kepada thaghut*", adalah makna dari لَا إِلٰهَ, rukun yang pertama. Sedangkan Firman Allah ﷻ yang artinya, "*dan beriman kepada Allah*", adalah makna dari rukun kedua, إِلَّا اللهُ. Begitu pula Firman Allah ﷻ kepada Nabi Ibrahim عليه السلام,

﴿ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي ﴾

"*Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah, kecuali*

(kamu menyembah) Tuhan yang menciptakanku ...." (Az-Zukhruf: 26-27).

Firman Allah ﷻ yang artinya, "*Sesungguhnya aku berlepas diri*", adalah makna *nafyu* (peniadaan) dalam rukun pertama. Sedangkan Firman Allah yang artinya, "*kecuali (kamu menyembah) Tuhan yang menciptakanku*", adalah makna *itsbat* (penetapan) pada rukun kedua.

B. Rukun Syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Syahadat ini juga mempunyai dua rukun, yaitu kalimat عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ (hamba dan utusanNya). Dua rukun ini menafikan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) pada hak Rasulullah ﷺ. Beliau adalah hamba dan RasulNya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia ini.

ٱلْعَبْدُ di sini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya, beliau adalah manusia yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Hal-hal yang berlaku pada orang lain, maka berlaku pula padanya. Sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kalian, ...'.*" (Al-Kahfi: 110).

Beliau telah melaksanakan *ubudiyah* (peribadahan) hanya kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya, dan karenanya Allah ﷻ memujinya,

﴿ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ﴾

"*Bukankah Allah telah melindungi hambaNya (Muhammad)?*" (Az-Zumar: 36).

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) kepada hambaNya ..." (Al-Kahfi: 1).

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram ..." (Al-Isra`: 1).

Sedangkan rasul, artinya orang yang diutus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allah ﷻ sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).

Persaksian untuk Rasulullah ﷺ dengan dua sifat ini meniadakan *ifrath* dan *tafrith* pada hak Rasulullah ﷺ. Karena banyak orang yang me-

ngaku umatnya, melebihkan haknya atau mengkultuskannya, hingga mengangkatnya di atas martabat sebagai hamba yakni kepada martabat ibadah (penyembahan) kepadanya selain Allah ﷻ. Mereka ber*istighatsah* (minta pertolongan) kepada beliau, selain dari Allah ﷻ, juga meminta kepada beliau sesuatu, di mana tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah ﷻ, seperti memenuhi hajat dan menghilangkan kesulitan. Tetapi di pihak lain, ada sebagian orang yang mengingkari kerasulannya atau mengurangi haknya, sehingga dia bergantung kepada pendapat-pendapat yang menyelisihi ajarannya, dan memaksakan diri dalam menakwilkan hadits-hadits serta hukum-hukumnya.

KETIGA

Syarat-syarat Dua Kalimat Syahadat

A. Syarat-syarat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

Bersaksi dengan *la ilaha illallah* harus dengan tujuh syarat. Tanpa syarat-syarat itu *syahadat* tidak akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya. Secara global tujuh syarat itu adalah:

1. ***'Ilmu*** yang menghilangkan segala kebodohan (tentangnya).

2. ***Yaqin*** (yakin) yang menghilangkan segala keraguan (*syak*).

3. ***Qabul*** (penerimaan) yang menghilangkan segala penolakan (*radd*).

4. ***Inqiyad*** (kepatuhan) yang

menghilangkan segala keengganan (*tark*).

5. **Ikhlas** yang menghilangkan segala syirik.

6. ***Shidq*** (kejujuran) yang menafikan kedustaan (*kadzib*).

7. ***Mahabbah*** (kecintaan) yang tidak diiringi oleh kebencian (*baghdha`*).

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Syarat Pertama: '*Ilmu* (Mengetahui)

Artinya memahami makna dan maksudnya. Mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan, yang menafikan ketidaktahuannya dengan hal tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

"... *orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini (nya).*" (Az-Zukhruf: 86).

Maksudnya orang yang bersaksi dengan *la ilaha illallah,* dan memahami dengan hatinya apa yang diikrarkan oleh lisannya. **Seandainya ia mengucapkannya, tetapi tidak mengerti apa maknanya, maka persaksian itu tidak sah dan tidak berguna.**

Syarat Kedua: *Yaqin* (yakin)

Orang yang mengikrarkannya harus meyakini kandungan syahadat itu. Manakala ia meragukannya, maka sia-sia belaka persaksian itu.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu ...." (Al-Hujurat: 15).

Kalau dia ragu, maka dia menjadi munafik. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيْتَ وَرَاءَ هٰذَا الْحَائِطِ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ، فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

"Siapa saja yang engkau temui di balik kebun ini, yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dengan hati yang meyakininya, maka berilah kabar gembira kepadanya dengan (balasan) surga." (HR. al-Bukhari).

Maka, siapa yang hatinya tidak meyakininya, dia tidak berhak masuk surga.

Syarat Ketiga: *Qabul* (Menerima)

Menerima kandungan dan konsekuensi dari syahadat; menyembah Allah ﷻ semata dan meninggalkan ibadah kepada selainNya.

Siapa yang mengucapkan syahadat, namun tidak menerima dan menaatinya, maka dia termasuk orang-orang yang difirmankan Allah ﷻ,

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata,

'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" (Ash-Shaffat: 35-36).

Ini seperti halnya para penyembah kuburan dewasa ini. Mereka mengikrarkan *la ilaha illallah*, tetapi tidak mau meninggalkan penyembahan terhadap kuburan. Dengan demikian, berarti mereka belum menerima makna *la ilaha illallah*.

Syarat Keempat: *Inqiyad* (Tunduk dan Patuh dengan Kandungan Makna Syahadat)

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ﴾

"Dan barangsiapa yang menyerah-

kan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh." (Luqman: 22).

Al-'Urwatul wutsqa adalah *la ilaha illallah*. Dan makna ﴿يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ﴾ adalah يَنْقَادُ (patuh, pasrah).

Syarat Kelima: *Shidq* (Jujur)

Yaitu, mengucapkan kalimat ini dan hatinya juga membenarkannya. Manakala lisannya mengucapkan, tetapi hatinya mendustakan, maka dia adalah munafik dan pendusta.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ۝٨ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝٩ فِى

قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"*Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir,' padahal mereka itu sesungguhnya bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka (hendak) menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak menyadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah penyakitnya oleh Allah; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka (senantiasa) berdusta.*" (Al-Baqarah: 8-10).

Syarat Keenam: **Ikhlas**

Yaitu, membersihkan amal dari segala debu-debu syirik, dengan jalan tidak bermaksud untuk mendapatkan isi dunia, riya`, atau *sum'ah* tatkala

mengucapkannya. Dalam hadits Itban, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan la ilaha illallah karena menginginkan Wajah Allah." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Syarat Ketujuh: *Mahabbah* (Kecintaan)

Maksudnya, mencintai kalimat ini beserta isinya, juga mencintai orang-orang yang mengamalkan konsekuensinya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا

يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ﴿

"Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Maka ahli tauhid mencintai Allah ﷻ dengan cinta yang tulus nan bersih. Sedangkan ahli syirik mencintai Allah ﷻ dan mencintai yang lainnya. Hal ini sangat bertentangan dengan isi kandungan *la ilaha illallah.*

B. Syarat Syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

1. Mengakui kerasulannya dan meyakininya di dalam hati.

2. Mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisan.

3. Mengikutinya dengan mengamalkan ajaran kebenaran yang telah dibawanya dan meninggalkan kebatilan yang dilarangnya.

4. Membenarkan segala apa yang dikabarkan berupa hal-hal ghaib, baik yang sudah terjadi maupun yang akan datang.

5. Mencintainya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, harta, anak, orangtua, dan seluruh umat manusia.

6. Mendahulukan sabdanya dari segala pendapat dan ucapan orang lain, dan mengamalkan Sunnahnya.

KEEMPAT
Konsekuensi Dua Kalimat Syahadat

A. Konsekuensi لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Yaitu meninggalkan ibadah kepada selain Allah dari segala macam (sesembahan) yang dipertuhankan, sebagai keharusan dari kalimat "*la ilaha*". Dan beribadah kepada Allah semata tanpa syirik sedikit pun, sebagai keharusan dari penetapan kalimat "*illallah*".

Banyak orang yang mengikrarkan, tetapi melanggar konsekuensinya. Sehingga mereka menetapkan ketuhanan yang sudah dinafikan, baik berupa para makhluk, kuburan, pepohonan, bebatuan, dan para *thaghut* lainnya.

Mereka berkeyakinan bahwa tauhid adalah bid'ah. Mereka menolak para da'i yang mengajak kepada tauhid dan mencela orang yang beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata.

B. Konsekuensi Syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Yaitu menaatinya, membenarkannya, meninggalkan apa yang dilarangnya, membatasi diri hanya dengan mengamalkan Sunnahnya, dan me-ninggalkan yang lain dari hal-hal bid'ah dan *muhdatsat* (hal-hal yang diada-adakan), serta mendahulukan sabda beliau di atas segala pendapat orang.

KELIMA
Hal-hal yang Membatalkan Dua Kalimat Syahadat

Yaitu hal-hal yang membatalkan Islam, karena dua kalimat syahadat itulah yang membuat seseorang masuk dalam Islam. Mengucapkan keduanya adalah pengakuan terhadap kandungannya dan konsisten mengamalkan konsekuensinya berupa segala macam syiar-syiar Islam. Jika dia menyalahi ketentuan ini, berarti dia telah membatalkan perjanjian yang telah diikrarkannya ketika mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut.

Yang membatalkan Islam itu banyak sekali. Para *fuqaha`* dalam kitab-kitab fikih telah menulis bab

khusus yang diberi judul *Bab Riddah* (Kemurtadan). Dan yang terpenting adalah sepuluh hal, yaitu:

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (An-Nisa`: 48).

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾ ﴾

"... *Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah,*

maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (Al-Ma`idah: 72).

Termasuk di dalamnya yaitu menyembelih karena selain Allah, misalnya untuk kuburan yang dikeramatkan atau untuk jin.

2. Orang yang menjadikan perantara-perantara antara dirinya dan Allah ﷻ. Ia berdoa kepada mereka, meminta syafa'at kepada mereka dan bertawakal kepada mereka. Orang seperti ini kafir secara ijma'.

3. Orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik dan orang yang masih ragu terhadap kekufuran mereka, atau membenarkan madzhab mereka, dia itu kafir.

4. Orang yang meyakini bahwa ada petunjuk yang lebih sempurna dari petunjuk Nabi ﷺ, atau hukum lain yang lebih baik dari hukum beliau. Seperti orang-orang yang mengutamakan hukum para *thaghut* di atas hukum Rasulullah ﷺ, mengutamakan hukum atau perundang-undangan manusia di atas hukum Islam, maka dia kafir.

5. Siapa yang membenci sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sekalipun dia juga mengamalkannya, maka dia kafir.

6. Siapa yang mengolok-olok sesuatu dari agama Rasulullah ﷺ, atau pahala maupun siksanya, maka dia kafir. Hal ini ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya, dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?' Tidak perlu kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah keimananmu." (At-Taubah: 65-66).

7. Sihir, di antaranya *sharf* dan *'athf* (barangkali yang dimaksud adalah amalan yang bisa membuat suami benci kepada istrinya, atau membuat wanita dicintai suaminya; pelet). Barangsiapa melakukan atau meridhainya, maka dia telah kafir. Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

"... sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun

sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'." (Al-Baqarah: 102).

8. Mendukung kaum musyrikin dan menolong mereka dalam memusuhi umat Islam. Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٥١﴾

"*Barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (Al-Ma`idah: 51).

9. Siapa yang meyakini bahwa sebagian manusia ada yang boleh keluar dari syariat Nabi Muham-

mad ﷺ, seperti halnya Khidhir عليه السلام boleh keluar dari syariat Nabi Musa عليه السلام, maka dia telah kafir. Sebagaimana yang diyakini oleh *ghulat sufiyah* (sufi ekstrim), bahwa mereka dapat mencapai suatu derajat atau tingkatan yang tidak butuh kepada mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ.

10. Berpaling dari agama Allah ﷻ, tidak mempelajarinya dan tidak pula mengamalkannya. Dalilnya adalah Firman Allah تعالى,

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada

orang-orang yang berdosa." (As-Sajdah: 22).

Syaikh Muhammad at-Tamimi ﷺ berkata, "Tidak ada beda dalam hal yang membatalkan syahadat ini antara orang yang bercanda, orang yang serius (bersungguh-sungguh), maupun yang takut, kecuali orang yang dipaksa. Dan semuanya adalah bahaya yang paling besar dan yang paling sering terjadi. Maka setiap Muslim wajib berhati-hati, dan meng-khawatirkan dirinya. Kami mohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari hal-hal yang bisa mendatangkan murka Allah ﷻ dan siksaNya yang pedih.[2]"

---

[2] *Majmu'ah at-Tauhid an-Najdiyah,* hal. 37-39.